Vol. 05 No. 09 (2026) : 102-113
e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN KIAI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN: STRATEGI ADAPTIF MUTU GURU DAN EKSISTENSI DI ERA MODERN

Siti Sa'adah
Universitas Islam Annur Lampung
Email: sitisaadah@an-nur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan sinergi kepemimpinan kepala madrasah dan kiai serta mengidentifikasi strategi adaptif dalam meningkatkan mutu guru dan mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa sinergi kepemimpinan kepala madrasah dan kiai dapat dipahami melalui pembagian peran yang saling melengkapi, koordinasi dalam pengelolaan pendidikan, serta penyelarasan kebijakan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Strategi adaptif dalam pengembangan profesionalisme guru mencakup identifikasi kebutuhan kompetensi, pelatihan, supervisi akademik, evaluasi kinerja, dan pemanfaatan inovasi pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya perlu dianalisis berdasarkan kondisi empiris lembaga. Penelitian ini menekankan pentingnya kepemimpinan kolaboratif-adaptif sebagai kerangka konseptual untuk mengintegrasikan profesionalisme guru, penguatan identitas pesantren, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: kepemimpinan kepala madrasah, kiai, profesionalisme guru, strategi adaptif, pesantren.

Abstract

This study aims to analyze the leadership patterns and synergy between the madrasah principal and the kiai, as well as to identify adaptive strategies for improving teacher quality and maintaining the institutional sustainability of Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Jati Agung, South Lampung, in the modern era. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data are collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness is examined through source and technique triangulation. The study's analytical discussion indicates that the synergy between the madrasah principal and the kiai can be understood through complementary role distribution, coordination in educational management, and the alignment of educational policies with Islamic boarding school values. Adaptive strategies for developing teacher professionalism include identifying competency needs, providing professional training, conducting academic supervision, evaluating teacher performance, and utilizing educational innovations while maintaining Islamic values. Supporting and inhibiting factors in implementation need to be examined based on verified empirical evidence from the institution. This study emphasizes the importance of collaborative-adaptive leadership as a conceptual framework for integrating teacher professionalism, strengthening Islamic boarding school identity, and sustaining Islamic educational institutions amid changing societal and educational demands.

Keywords: madrasah principal leadership, kiai, teacher professionalism, adaptive strategies, Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mempertahankan tradisi keilmuan dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga meningkatkan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan kepemimpinan sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan arah perkembangan lembaga pendidikan Islam. Di lingkungan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan madrasah, keberadaan kepala madrasah dan kiai memiliki posisi strategis karena keduanya menjalankan fungsi kepemimpinan dalam konteks yang saling berkaitan. Kepala madrasah berperan dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan formal, mengoordinasikan tenaga pendidik, dan mengembangkan mutu pembelajaran, sedangkan kiai memiliki otoritas keilmuan, spiritual, moral, dan kultural yang menjadi landasan kehidupan pesantren. Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, hubungan kedua bentuk kepemimpinan tersebut menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana nilai-nilai kepesantrenan dapat dipadukan dengan pengelolaan pendidikan yang profesional dan adaptif terhadap perkembangan era modern.

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, peningkatan tuntutan profesionalisme guru, serta kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung pembelajaran efektif. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, diperlukan kepemimpinan yang mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru, menyediakan kesempatan peningkatan kompetensi, membangun budaya kerja kolaboratif, serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan. Namun, upaya modernisasi pendidikan pesantren perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menghilangkan identitas keislaman, tradisi keilmuan, dan nilai-nilai moral yang menjadi karakteristik utamanya. Persoalan yang perlu diperhatikan bukan sekadar bagaimana lembaga pendidikan Islam mengikuti perkembangan zaman, melainkan bagaimana perubahan tersebut dikelola tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pesantren. Oleh karena itu, penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dan kiai menjadi relevan untuk mengkaji strategi pengembangan mutu guru sekaligus keberlanjutan eksistensi lembaga. Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara kepemimpinan formal dan kepemimpinan spiritual-kultural dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam.

Secara konseptual, kepemimpinan pendidikan dapat dipahami sebagai proses memengaruhi, mengarahkan, mengoordinasikan, dan menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif kepemimpinan

transformasional, pemimpin berperan membangun visi bersama, memberikan motivasi, mendorong inovasi, serta mengembangkan kapasitas anggota organisasi. Sementara itu, perspektif kepemimpinan adaptif menekankan kemampuan pemimpin dalam membaca perubahan lingkungan, mengidentifikasi persoalan yang kompleks, melibatkan berbagai pihak, dan menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan organisasi. Kedua perspektif tersebut relevan untuk memahami peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru dan peran kiai dalam menjaga orientasi nilai serta arah pengembangan pesantren. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah dan kiai tidak harus dipandang sebagai dua otoritas yang terpisah, tetapi dapat dianalisis sebagai dua peran yang berpotensi saling melengkapi melalui komunikasi, koordinasi, musyawarah, dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Mutu guru selanjutnya dipahami melalui penguatan kompetensi, kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kedisiplinan, pengembangan profesional berkelanjutan, serta kemampuan beradaptasi terhadap inovasi pendidikan. Adapun eksistensi pesantren merujuk pada kemampuan lembaga mempertahankan identitas dan nilai-nilai dasarnya sekaligus menjaga relevansi, kepercayaan masyarakat, dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan di tengah perubahan zaman.

Hubungan antara kepemimpinan, mutu guru, dan eksistensi pesantren dapat dijelaskan melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan nilai-nilai amanah, keteladanan, musyawarah, tanggung jawab, dan pengabdian. Kepala madrasah dapat menjalankan fungsi manajerial melalui penyusunan program pengembangan guru, supervisi akademik, evaluasi kinerja, fasilitasi pelatihan, dan penguatan budaya profesional. Di sisi lain, kiai dapat memberikan arah normatif dan spiritual melalui keteladanan, pembinaan akhlak, penguatan tradisi keilmuan, serta penetapan orientasi pengembangan pesantren berdasarkan nilai-nilai Islam. Apabila kedua peran tersebut berjalan secara sinergis, lembaga memiliki peluang lebih besar untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keberlanjutan tradisi pesantren. Sebaliknya, apabila koordinasi antara kepemimpinan formal dan kepemimpinan kultural tidak berjalan secara efektif, pengembangan profesionalisme guru berpotensi berlangsung secara parsial dan inovasi kelembagaan sulit diintegrasikan dengan nilai-nilai yang telah mengakar. Dengan demikian, strategi adaptif dalam penelitian ini diposisikan sebagai pendekatan kepemimpinan yang menghubungkan kebutuhan peningkatan mutu guru, perubahan lingkungan pendidikan, dan pelestarian identitas pesantren dalam satu kerangka pengelolaan yang kontekstual.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir memberikan landasan empiris untuk memahami persoalan tersebut. Pertama, penelitian Al Ayubbi (2024) berjudul Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berperan dalam mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren dengan inovasi kontemporer, termasuk pembelajaran digital dan pengelolaan pesantren yang lebih terstruktur. Kedua, Maryati (2025), melalui kajian Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Digital, menjelaskan pentingnya visi digital, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap kebutuhan individu dalam

mendorong peningkatan kompetensi guru serta mutu pendidikan. Ketiga, Sutikno dan Susanto (2025), dalam penelitian Kepemimpinan Visioner dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Pesantren, menemukan bahwa visi kolaboratif, keteladanan spiritual, komunikasi dua arah, digitalisasi administrasi, dan pelimpahan wewenang berbasis kompetensi menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu madrasah. Keempat, Nihayatuzzain (2025), dalam penelitian Transformasi Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Salaf: Studi Kasus di Pesantren Salafiyyah Al-Muhsin Yogyakarta, menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif melalui musyawarah dapat meningkatkan keterlibatan warga pesantren sekaligus mendorong keterbukaan terhadap teknologi digital. Kelima, Subhi et al. (2025), melalui kajian Reconstructing Kyai Leadership in Strengthening the Quality of Islamic Boarding Schools Amid Digital Disruption, mengidentifikasi pentingnya transformasi kepemimpinan kiai menuju pendekatan yang adaptif dan integratif dengan menggabungkan dimensi spiritual, transformasional, digital, dan kolaboratif.

Kelima penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan adaptif, pengembangan mutu pendidikan, dan kemampuan pesantren menghadapi perubahan merupakan tema penting dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Meskipun demikian, fokus masing-masing penelitian berbeda: kajian pertama menitikberatkan transformasi pendidikan pesantren, kajian kedua kepemimpinan transformasional kepala madrasah, kajian ketiga kepemimpinan visioner dan mutu madrasah, kajian keempat perubahan pola kepemimpinan kiai, sedangkan kajian kelima rekonstruksi kepemimpinan kiai di tengah disrupsi digital. Oleh karena itu, hasil-hasil tersebut menjadi pijakan untuk menelaah lebih lanjut keterkaitan kepemimpinan kepala madrasah dan kiai dalam satu konteks kelembagaan yang sama, terutama dalam pengembangan mutu guru dan pemeliharaan eksistensi pesantren.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian ini. Pertama, penelitian Al Ayubbi (2024) lebih menekankan peran kiai dalam transformasi pendidikan pesantren sehingga hubungan kepemimpinan kiai dengan kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan profesionalisme guru belum menjadi fokus utamanya. Kedua, penelitian Maryati (2025) menitikberatkan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan Islam, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana kepemimpinan tersebut berinteraksi dengan otoritas spiritual dan kultural kiai di lingkungan pesantren. Ketiga, penelitian Sutikno dan Susanto (2025) menguraikan kepemimpinan visioner dan strategi peningkatan mutu madrasah berbasis pesantren, tetapi fokus kajiannya belum secara khusus mengintegrasikan relasi kepala madrasah dan kiai sebagai mekanisme adaptasi kelembagaan yang berorientasi pada mutu guru dan eksistensi pesantren. Keempat, penelitian Nihayatuzzain (2025) menyoroti transformasi kepemimpinan kiai melalui pendekatan partisipatif, tetapi belum secara spesifik menghubungkannya dengan manajemen pengembangan kompetensi guru pada satuan pendidikan formal yang berada dalam lingkungan pesantren. Kelima, penelitian Subhi et al. (2025) menawarkan perspektif kepemimpinan kiai yang adaptif dan integratif di era disrupsi digital, tetapi kajiannya berorientasi pada rekonstruksi kepemimpinan kiai secara lebih luas dan belum secara khusus memusatkan perhatian pada sinergi kepemimpinan kiai dan kepala madrasah dalam pengembangan mutu guru.

Dengan demikian, kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini bukan klaim bahwa kedua bentuk kepemimpinan belum pernah diteliti, melainkan masih terbukanya ruang kajian untuk menjelaskan secara kontekstual bagaimana hubungan, pembagian peran, koordinasi, dan strategi adaptif kepala madrasah bersama kiai dapat mendukung profesionalisme guru sekaligus mempertahankan eksistensi pesantren. Kesenjangan tersebut selanjutnya perlu diuji melalui pengumpulan data empiris di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif kepemimpinan kolaboratif-adaptif yang mengintegrasikan kepemimpinan manajerial kepala madrasah dengan kepemimpinan spiritual dan kultural kiai dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memusatkan perhatian pada kepemimpinan kepala madrasah atau kepemimpinan kiai secara tersendiri, penelitian ini menempatkan relasi keduanya sebagai fokus analisis untuk memahami strategi peningkatan mutu guru dan keberlanjutan eksistensi lembaga pendidikan Islam. Kebaruan tersebut diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu mekanisme sinergi kepemimpinan dalam merumuskan visi dan mengambil keputusan, strategi pengembangan mutu guru melalui pembinaan, supervisi, evaluasi, dan adaptasi terhadap perubahan pendidikan, serta upaya mempertahankan identitas pesantren melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan inovasi manajerial dan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berpotensi menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan formal dan kepemimpinan spiritual-kultural dapat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan. Dengan demikian, kontribusi yang ditawarkan bukan sekadar mengidentifikasi gaya kepemimpinan, tetapi menjelaskan proses dan mekanisme yang menghubungkan kepemimpinan, pengembangan profesionalisme guru, dan eksistensi pesantren. Kebaruan tersebut tetap perlu ditegaskan berdasarkan hasil analisis data lapangan dan perbandingan sistematis dengan penelitian terdahulu, sehingga tidak hanya menjadi pernyataan konseptual, tetapi juga memperoleh dukungan empiris.

Berdasarkan fenomena, urgensi, landasan konseptual, hasil penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian, dan potensi kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala madrasah dan kiai dalam merumuskan serta melaksanakan strategi adaptif untuk meningkatkan mutu guru dan mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, di era modern. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: (1) menganalisis pola, peran, dan mekanisme sinergi kepemimpinan kepala madrasah dan kiai dalam pengelolaan pendidikan; serta (2) mengidentifikasi strategi adaptif yang diterapkan dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, dan implikasinya terhadap mutu pendidikan serta keberlanjutan identitas pesantren. Melalui kedua tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam, khususnya mengenai kepemimpinan kolaboratif-adaptif pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah, kiai, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam

membangun pola kepemimpinan yang terkoordinasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengembangkan inovasi pendidikan tanpa kehilangan karakteristik dan nilai-nilai fundamental pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola kepemimpinan kepala madrasah dan kiai, mekanisme sinergi keduanya, serta strategi adaptif dalam meningkatkan mutu guru dan mempertahankan eksistensi pesantren di era modern. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, kiai atau pengasuh pesantren, guru, dan pihak terkait yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan, program pengembangan profesionalisme guru, pengelolaan pendidikan, dan upaya adaptasi kelembagaan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik untuk membandingkan informasi dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumen pendukung. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai sinergi kepemimpinan kepala madrasah dan kiai serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu guru dan keberlanjutan eksistensi pesantren di tengah perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kepemimpinan dan Sinergi Kepala Madrasah dengan Kiai dalam Pengelolaan Pendidikan

Hasil penelitian pada aspek kepemimpinan menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan di lingkungan pesantren memerlukan keterpaduan antara kepemimpinan formal yang dijalankan kepala madrasah dan kepemimpinan spiritual-kultural yang melekat pada kiai sebagai pengasuh pesantren. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan formal, mengoordinasikan tenaga pendidik, mengatur pelaksanaan pembelajaran, serta memastikan program pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, kiai berperan dalam memberikan arahan nilai, membangun keteladanan, menjaga tradisi keilmuan Islam, dan menanamkan orientasi moral dalam kehidupan lembaga. Kedua bentuk kepemimpinan tersebut memiliki ruang tanggung jawab yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam membangun tata kelola pendidikan yang berorientasi pada mutu. Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, hubungan antara kedua peran tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji karena keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketepatan administrasi, tetapi juga dengan kemampuan lembaga menjaga konsistensi nilai-nilai kepesantrenan di tengah perubahan sistem pendidikan modern.

Sinergi kepemimpinan dapat dianalisis melalui proses komunikasi, koordinasi, musyawarah, dan penyelarasan program pendidikan. Kepala madrasah memerlukan dukungan dan kesepahaman dengan kiai ketika merencanakan program yang berkaitan dengan pengembangan guru, pembentukan karakter peserta didik, penerapan inovasi pembelajaran, dan penguatan budaya akademik. Sebaliknya, arahan kiai dapat menjadi landasan nilai bagi kepala madrasah dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pola hubungan tersebut memungkinkan pengambilan keputusan mempertimbangkan dua dimensi sekaligus, yaitu kebutuhan profesional penyelenggaraan pendidikan dan keberlanjutan identitas keislaman. Pembagian peran yang jelas juga penting untuk menghindari tumpang tindih kewenangan, terutama dalam penentuan prioritas program, pembinaan tenaga pendidik, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, sinergi kepemimpinan bukan berarti menyamakan seluruh kewenangan kepala madrasah dan kiai, melainkan membangun hubungan kerja yang saling mendukung sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, keterpaduan kepemimpinan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala madrasah berperan menerjemahkan arah pengembangan lembaga ke dalam program operasional yang dapat dilaksanakan dan dievaluasi, sedangkan kiai berperan menjaga agar pelaksanaan program tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan pesantren. Hubungan keduanya juga berpotensi membangun budaya organisasi yang menempatkan peningkatan mutu pendidikan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban pimpinan atau guru tertentu. Dalam praktiknya, efektivitas pola kepemimpinan ini dapat ditinjau melalui keterlibatan guru dalam perencanaan program, keterbukaan komunikasi, kejelasan pembagian tugas, konsistensi pelaksanaan kebijakan, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Aspek-aspek tersebut penting karena keberhasilan kepemimpinan tidak cukup dinilai dari kewibawaan pemimpin atau keberadaan struktur organisasi, tetapi juga dari kemampuannya menggerakkan seluruh unsur lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan secara terarah dan berkelanjutan.

Sinergi kepala madrasah dan kiai pada akhirnya dapat ditempatkan sebagai landasan pengembangan model kepemimpinan kolaboratif-adaptif dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren. Model ini menekankan keterpaduan antara kepemimpinan manajerial, keteladanan spiritual, partisipasi warga lembaga, dan kemampuan menanggapi perubahan lingkungan pendidikan. Kepala madrasah dapat mengarahkan peningkatan kualitas pembelajaran melalui program yang terencana, sementara kiai memperkuat legitimasi moral dan orientasi keislaman dari setiap upaya pembaruan. Keterpaduan tersebut relevan dalam menghadapi tuntutan profesionalisme guru, perkembangan teknologi pendidikan, perubahan kebutuhan peserta didik, serta meningkatnya harapan masyarakat terhadap mutu lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, efektivitas sinergi tersebut perlu dibuktikan melalui data mengenai praktik kepemimpinan yang benar-benar berlangsung, termasuk bentuk koordinasi, proses pengambilan keputusan, dan penyelesaian persoalan kelembagaan. Oleh karena itu, hasil analisis terhadap pola kepemimpinan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin diharapkan dapat menjelaskan

bagaimana hubungan kepemimpinan formal dan spiritual-kultural berkontribusi terhadap pengelolaan pendidikan yang profesional tanpa menghilangkan karakteristik pesantren.

Strategi Adaptif Pengembangan Profesionalisme Guru dan Pemeliharaan Eksistensi Pesantren di Era Modern

Strategi adaptif dalam pengembangan profesionalisme guru merupakan aspek penting dalam menjawab perubahan kebutuhan pendidikan dan tuntutan peningkatan mutu pembelajaran. Pengembangan profesionalisme guru perlu dimulai dengan identifikasi kebutuhan, yaitu mengenali kompetensi yang telah dimiliki guru, aspek yang masih perlu ditingkatkan, serta tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pengembangan yang relevan dengan kebutuhan lembaga, seperti pelatihan pedagogik, penguatan penguasaan materi, pengembangan metode pembelajaran inovatif, peningkatan literasi digital, dan pembinaan kedisiplinan kerja. Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam merencanakan program, memfasilitasi kegiatan pengembangan, melaksanakan supervisi akademik, dan mengevaluasi perubahan kinerja guru. Sementara itu, kiai dapat memberikan dukungan melalui pembinaan akhlak, keteladanan, penguatan etos pengabdian, dan penanaman nilai bahwa kegiatan mengajar merupakan tanggung jawab profesional sekaligus amanah moral. Pendekatan tersebut menempatkan pengembangan guru sebagai proses berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan.

Penerapan strategi adaptif juga perlu memperhatikan keseimbangan antara pemeliharaan tradisi pendidikan pesantren dan pemanfaatan inovasi modern. Tradisi seperti pembiasaan akhlak, penghormatan terhadap guru, kedisiplinan, pembelajaran keagamaan, dan keteladanan tetap memiliki relevansi dalam membentuk karakter peserta didik. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Integrasi kedua aspek tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan media digital secara selektif, pengembangan sumber belajar yang relevan, penerapan pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung administrasi dan evaluasi pembelajaran. Adaptasi tidak harus dimaknai sebagai penggantian tradisi dengan sistem baru, tetapi sebagai upaya memperbarui cara pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan tanpa meninggalkan nilai dasar lembaga. Dalam kerangka ini, kepala madrasah dan kiai perlu membangun kesepahaman mengenai bentuk inovasi yang dapat diterapkan, manfaat yang diharapkan, serta batasan yang perlu diperhatikan agar modernisasi tetap sejalan dengan visi dan karakteristik pendidikan pesantren.

Keberhasilan pengembangan profesionalisme guru dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang perlu dianalisis secara kontekstual. Faktor pendukung yang dapat ditelaah meliputi komitmen pimpinan, dukungan kiai terhadap peningkatan mutu pendidikan, motivasi guru untuk belajar, kerja sama antarguru, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta kesempatan mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesi. Sebaliknya, faktor penghambat yang perlu diperiksa melalui data lapangan dapat mencakup keterbatasan

anggaran, fasilitas teknologi yang belum memadai, perbedaan tingkat kompetensi guru, keterbatasan waktu untuk mengikuti pelatihan, serta belum optimalnya evaluasi terhadap hasil pengembangan profesional. Faktor-faktor tersebut tidak dapat diasumsikan telah ditemukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sebelum dikonfirmasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat diperlukan agar strategi yang dirumuskan tidak berhenti pada rekomendasi yang bersifat umum, tetapi sesuai dengan kapasitas, kebutuhan, dan karakteristik lembaga. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru dapat diarahkan pada program yang realistis, terukur, dan berkelanjutan, disertai pembagian tanggung jawab yang jelas antara pimpinan, guru, dan unsur pengelola pesantren.

Implikasi strategi adaptif terhadap mutu pendidikan dan eksistensi pesantren dapat dilihat melalui keterkaitan antara peningkatan kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan kemampuan lembaga mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman. Guru yang memperoleh dukungan pengembangan secara berkelanjutan berpeluang meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar secara efektif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan lebih baik. Pada tingkat kelembagaan, penguatan kompetensi guru dapat mendukung terciptanya budaya kerja yang profesional, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan memperkuat kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Namun, eksistensi pesantren tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi atau pencapaian akademik, melainkan juga oleh konsistensi dalam menjaga nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan, pembinaan akhlak, dan hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, strategi adaptif perlu memadukan inovasi pendidikan dengan pemeliharaan identitas pesantren melalui kepemimpinan yang konsisten, evaluasi program secara berkala, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Secara konseptual, keterpaduan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi peningkatan mutu guru sekaligus penguatan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era modern, dengan efektivitasnya tetap harus ditunjukkan berdasarkan temuan empiris penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai sinergi kepemimpinan kepala madrasah dan kiai dapat dianalisis melalui perspektif kepemimpinan kolaboratif dan kepemimpinan terdistribusi, yang memandang keberhasilan organisasi pendidikan sebagai hasil interaksi berbagai aktor sesuai dengan tanggung jawab dan kapasitasnya. Kepala madrasah menjalankan fungsi manajerial dan akademik, sedangkan kiai memberikan arahan spiritual, keteladanan moral, dan penguatan identitas pesantren. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak cukup dipahami hanya melalui kewenangan struktural, tetapi juga melalui pengaruh sosial dan legitimasi nilai yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Pandangan ini sejalan dengan kajian komparatif Syarifudin dan Priyadi (2023), yang menjelaskan adanya persamaan dan perbedaan peran kepala sekolah dan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Perspektif kepemimpinan terdistribusi juga menekankan bahwa praktik kepemimpinan terbentuk melalui interaksi antara pemimpin, anggota organisasi, dan situasi yang dihadapi

(Spillane et al., 2004). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa sinergi kepala madrasah dan kiai berpotensi menciptakan tata kelola yang lebih komprehensif karena menggabungkan orientasi profesional penyelenggaraan pendidikan dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Akan tetapi, efektivitas sinergi tersebut tidak cukup ditentukan oleh keberadaan dua figur pemimpin, melainkan oleh kejelasan kewenangan, kualitas komunikasi, konsistensi koordinasi, dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan program pendidikan.

Strategi adaptif dalam pengembangan profesionalisme guru dapat dipahami melalui pendekatan kepemimpinan instruksional dan transformasional. Kepemimpinan instruksional menempatkan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai fokus utama melalui pengawasan akademik, pengembangan kompetensi guru, pemantauan proses pembelajaran, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin membangun visi bersama, memberikan motivasi, mendorong inovasi, dan mengembangkan kapasitas anggota organisasi. Kajian Hidayah et al. (2024) mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam optimalisasi kinerja guru pada era Merdeka Belajar memperkuat pentingnya peran kepala madrasah dalam mengarahkan dan mendukung kinerja tenaga pendidik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syafrizal et al. (2025), yang membahas kepemimpinan instruksional dan partisipatif kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di lingkungan pesantren.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, pengembangan profesionalisme guru perlu dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan kompetensi, perencanaan program, pelatihan, supervisi akademik, serta evaluasi hasil pengembangan. Perbedaannya, pembahasan ini menempatkan dukungan kiai sebagai bagian dari konteks kepemimpinan pesantren, sehingga pengembangan guru tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi profesional, tetapi juga pada internalisasi nilai keteladanan, tanggung jawab, dan etika pendidikan Islam. Oleh sebab itu, strategi adaptif yang relevan bukan sekadar memperbanyak pelatihan, melainkan memastikan bahwa program pengembangan guru sesuai dengan kebutuhan nyata, karakteristik lembaga, dan perubahan tuntutan pembelajaran.

Pengembangan mutu guru dalam lingkungan pesantren perlu ditempatkan dalam kerangka adaptasi kelembagaan yang mempertahankan nilai tradisional sekaligus membuka ruang inovasi. Perspektif kepemimpinan adaptif memandang perubahan sebagai proses yang menuntut pemimpin memahami persoalan, menggerakkan anggota organisasi, dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan tersebut berarti bahwa penggunaan teknologi, pembaruan metode pembelajaran, dan penguatan tata kelola harus tetap selaras dengan tujuan pembentukan akhlak dan pengembangan keilmuan Islam. Penelitian Sutikno dan Susanto (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner pada madrasah berbasis pesantren dapat diwujudkan melalui perumusan visi secara kolaboratif, keteladanan spiritual, komunikasi dua arah, digitalisasi administrasi, dan pemantauan kinerja.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa modernisasi pendidikan tidak harus bertentangan dengan tradisi pesantren, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat efektivitas pengelolaan lembaga. Sejalan dengan itu, Aziz dan Rachman (2021) menekankan

pentingnya visi, komitmen, komunikasi, dan kemampuan pemimpin menjawab tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, eksistensi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dapat dianalisis melalui kemampuan kepemimpinan dalam menyelaraskan inovasi pendidikan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Namun, eksistensi lembaga tidak dapat disimpulkan hanya dari penerapan inovasi; diperlukan indikator yang lebih konkret, seperti keberlanjutan program pendidikan, kualitas layanan, kepercayaan masyarakat, dan konsistensi pelaksanaan nilai-nilai pesantren.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan, profesionalisme guru, dan eksistensi pesantren perlu dipahami sebagai satu kesatuan dalam manajemen pendidikan Islam. Kajian Heenan et al. (2023), melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian kepemimpinan transformasional di sekolah, menemukan keterkaitan antara kepemimpinan, motivasi tenaga pendidik, dan penguatan budaya organisasi. Sementara itu, Wahid et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik kiai dapat mendukung kualitas kinerja guru melalui keteladanan pengasuh, pembentukan karakter, peningkatan mutu pendidikan, dan evaluasi menyeluruh. Kedua kajian tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi: kepemimpinan transformasional membantu menjelaskan pengembangan kapasitas dan budaya kerja, sedangkan kepemimpinan karismatik menjelaskan pentingnya keteladanan serta pengaruh moral pemimpin dalam lingkungan pesantren. Posisi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan kedua perspektif tersebut melalui analisis sinergi kepala madrasah dan kiai, dengan perhatian khusus pada strategi pengembangan profesionalisme guru serta keberlanjutan identitas pesantren. Implikasi teoretisnya adalah perlunya kerangka kepemimpinan kolaboratif-adaptif yang mengintegrasikan fungsi manajerial, pembinaan spiritual, pengembangan kompetensi, dan respons terhadap perubahan. Adapun implikasi praktisnya adalah pentingnya penyusunan program pengembangan guru berbasis kebutuhan, pembagian peran kepemimpinan yang jelas, evaluasi berkala, serta penerapan inovasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, kontribusi tersebut perlu ditegaskan melalui data empiris yang menunjukkan bagaimana mekanisme sinergi itu benar-benar berlangsung di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, sehingga kebaruan penelitian tidak berhenti pada penggabungan konsep, tetapi menghasilkan pemahaman kontekstual yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala madrasah dan kiai memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu guru dan mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam di era modern. Sinergi keduanya dapat diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas, komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan secara kolaboratif, serta penyelarasan program pendidikan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Kepala madrasah berperan dalam mengelola pengembangan profesionalisme guru melalui identifikasi kebutuhan kompetensi, pelatihan, supervisi akademik, dan evaluasi kinerja, sedangkan kiai berperan dalam memperkuat keteladanan, pembinaan spiritual, dan identitas keislaman lembaga. Strategi adaptif yang mengintegrasikan peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan inovasi pendidikan, dan pelestarian tradisi pesantren berpotensi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga relevansi lembaga dalam

menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan kolaboratif-adaptif dapat menjadi kerangka pengembangan manajemen pendidikan Islam yang menghubungkan profesionalisme, nilai-nilai spiritual, dan keberlanjutan kelembagaan. Namun, efektivitas strategi tersebut di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, perlu ditegaskan berdasarkan temuan empiris yang terverifikasi agar kesimpulan benar-benar mencerminkan kondisi dan praktik kepemimpinan di lapangan.

REFERENSI

Aziz, A., & Rachman, P. (2021). Kepemimpinan dan peningkatan mutu pendidikan di pesantren. At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.36835/attalim.v7i1.404

Heenan, I. W., De Paor, D., Lafferty, N., & Mannix McNamara, P. (2023). The impact of transformational school leadership on school staff and school culture in primary schools—A systematic review of international literature. Societies, 13(6), Article 133. https://doi.org/10.3390/soc13060133

Hidayah, A. L. N., Maarif, S., & Huda, M. N. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam optimalisasi kinerja guru pada era Merdeka Belajar. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 9(1), 79–90. https://doi.org/10.15575/isema.v9i1.34408

Spillane, J. P., Halverson, R., & Diamond, J. B. (2004). Towards a theory of leadership practice: A distributed perspective. Journal of Curriculum Studies, 36(1), 3–34. https://doi.org/10.1080/0022027032000106726

Sutikno, S., & Susanto, A. B. (2025). Kepemimpinan visioner dalam peningkatan mutu madrasah di pesantren. At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 136–146. https://doi.org/10.59106/attahsin.v5i1.315

Syafrizal, S., Prasetia, I., & Amini, A. (2025). Gaya kepemimpinan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu guru Pondok Pesantren Sabilul Mukminin Deli Serdang. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT), 6(3).

Syarifudin, E., & Priyadi, D. (2023). Komparasi kepemimpinan kepala sekolah dan kepemimpinan kiai di pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Indonesian Journal of Islamic Educational Management, 6(1), 1–7. https://doi.org/10.24014/ijiem.v6i1.22169

Wahid, A., Tariman, T., & Baharun, H. (2021). Kepemimpinan karismatik dalam membangun mutu performa guru pendidikan diniyah formal Ulya Nurul Qadim Probolinggo. JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(1). https://doi.org/10.33650/jumpa.v2i1.5372